

DISERTASI

**PSIKODINAMIKA *MORAL DISENGAGEMENT*
REMAJA PELAKU PENCABULAN**



DESSI CHRISTANTI

**PROGRAM STUDI DOKTOR PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2020**

DISERTASI

**PSIKODINAMIKA *MORAL DISENGAGEMENT*
REMAJA PELAKU PENCABULAN**

**DESSI CHRISTANTI
NIM. 111417127312**

**PROGRAM STUDI DOKTOR PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2020**

**PSIKODINAMIKA *MORAL DISENGAGEMENT*
REMAJA PELAKU PENCABULAN**

DISERTASI

**Untuk memperoleh Gelar Doktor
Dalam Program Studi Doktor Psikologi
Pada Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
Telah Dipertahankan di hadapan
Panitia Ujian Doktor Terbuka
Pada hari: Senin
Tanggal: 6 Januari 2020
Pukul: 10.00 – 12.00 WIB**

Oleh:

**DESSI CHRISTANTI
NIM. 111417127312**

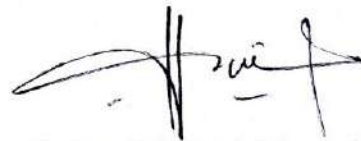
PENGESAHAN

Disertasi dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Disertasi Tahap II (Terbuka)
Program Studi Doktor Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
dan diterima untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Pada tanggal 6 Januari 2020

Mengesahkan

Universitas Airlangga
Fakultas Psikologi

Dekan



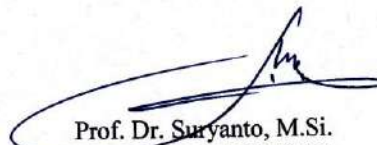
Dr. Nurul Hartini, M.Kes., Psikolog.
NIP: 197104211997022001

PERSETUJUAN

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL 20 Januari 2020


Oleh:

Promotor



Prof. Dr. Suryanto, M.Si.
NIP. 196501221992031002

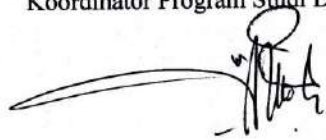
Ko-Promotor



Dr. M.G. Bagus Ani Putra, Psi.
NIP. 197905192003121002

Mengetahui

Koordinator Program Studi Doktor Psikologi



Dr. Wiwin Hendriani, M.Si.
NIP. 197811022005012003

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah disertasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 20 Januari 2020



Dessi Christanti

Disertasi ini Telah Diuji pada Ujian Doktor Tahap I (Tertutup)

Tanggal 7 Oktober 2019

Ketua : Prof. Dr. Suryanto, M.Si.

Anggota : 1. Prof. Dr. Zainuddin, Apt.
2. Prof Dr. H. Imam Bawani, MA
3. Dr. Dewi Retno Suminar, M.Si., Psi.
4. Dr. Nur Ainy Fardana N., S.Psi., M.Si.,Psi
5. Dr. Andik Matulesy, M.Si.,Psi.
6. Dr. M.G. Bagus Ani Putra, Psi.

**Ditetapkan dengan Surat Keputusan
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Airlangga
Nomor: 3813/UN3.1.9/PPd/2019
Tanggal : 24 September 2019**

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Allah Bapa yang maha kuasa atas segala karunia dan penyertaannya selama menjalani proses studi S3 melakukan penelitian hingga peneliti akhirnya bisa menyelesaikan karya disertasi ini. Semoga ke depan, peneliti dapat lebih bersemangat untuk menghasilkan karya ilmiah selanjutnya dan memberikan kontribusi nyata pada pencegahan terjadinya *moral disengagement* pada para remaja.

Peneliti menyadari bahwa pencapaian ini bukan merupakan hasil usaha peneliti semata. Selesaiannya disertasi ini merupakan rahmat dan bentuk kasih Tuhan. Selesaiannya disertasi ini juga karena adanya arahan, bimbingan, perhatian, dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Pada kesempatan ini, peneliti menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Promotor, Prof. Dr. Suryanto, M.Si. atas segala masukan, bimbingan dan dukungannya selama ini. Terima kasih atas kesediannya meluangkan waktu di sela-sela kesibukan untuk membimbing peneliti menyusun disertasi ini. Terima kasih pula karena tak segan mengingatkan peneliti untuk segera menyelesaikan disertasi ini.
2. Ko-promotor, Dr. M.G. Bagus Ani Putra, Psi. yang telah memberi masukan, bimbingan dan dukungannya kepada peneliti. Terima kasih banyak atas waktu yang disediakan, juga kemudahan dalam proses bimbingan. Terima kasih pula atas kesabaran dan pengertian yang diberikan kepada peneliti saat peneliti mengalami kendala atau kondisi yang membuat penyelesaian disertasi ini menjadi lambat.
3. Kepala Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak Blitar, Bpk Kristiyanto, terima kasih banyak atas ijin yang diberikan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sana. Terima kasih juga atas bantuan dan sharingnya selama peneliti melakukan penelitian.
4. Bapak Andik dan Ibu Vindi terima kasih atas bantuannya selama peneliti melakukan pengambilan data di LPKA Blitar.
5. Para partisipan dan keluarganya, terima kasih telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini dan telah berbagi cerita kalian kepada peneliti.
6. Rektor Universitas Airlangga Prof. Dr. Mohammad Nasih, M.T, S.E. atas kesempatan dan fasilitas kepada peneliti selama menempuh pendidikan doktor psikologi.

7. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Dr. Nurul Hartini, M.Kes. Psikolog, yang selalu memberikan dukungan, semangat dan fasilitas kepada peneliti untuk menyelesaikan pendidikan doktor.
8. Ketua program Studi Doktor Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Dr. Wiwin Hendriani, M.Si. atas perhatian dan bantuannya selama ini. Terima kasih pula karena tidak pernah lelah mengingatkan kami untuk segera menyelesaikan studi.
9. Rektor Universitas Katolik Widya Mandala, Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc.,Ph.D yang telah memberikan kesempatan dan ijin bagi peneliti untuk mengambil pendidikan S3.
10. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala, F. Yuni Apsari, S.Psi., M.Si. Psikolog dan para wakil dekan Dicky Susilo, S.Psi., M.Psi., Elisabeth Widyaningsih, S.Psi., M.Psi, Jaka Sudagijono, S.Psi., M.Psi. Psikolog yang memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengambil pendidikan S3. Terima kasih pula atas dukungan, bantuan, pengertian dan fasilitas yang diberikan selama peneliti menyelesaikan pendidikan doktor.
11. Bapak/Ibu dosen penguji, mulai ujian kualifikasi hingga ujian terbuka ini Prof. Dr. Suryanto, M.Si. , Prof. Dr. Zainuddin, Apt., Prof Dr. H. Imam Bawani, MA, Dr. Dewi Retno Suminar, M.Si., Psi., Dr. Nur Ainy Fardana N., S.Psi., M.Si.,Psi ., Dr. Andik Matulesy, M.Si.,Psi., Dr. M.G. Bagus Ani Putra, Psi., Dr. Wiwin Hendriani, M.Si, Prof. Dr. M.M.W. Tairas, M.A., Dr. Hamidah, M.Si., Dr. Nurul Hartini, S.Psi., M.Si.,Psi. dan Prof. Dr. Anita Lie M.A.Ed.D. terima kasih atas masukan dan saran untuk perbaikan penyusunan naskah disertasi ini. Saran dan masukan tersebut menjadi proses pembelajaran bagi peneliti sekaligus membuat naskah disertasi ini menjadi semakin baik kualitasnya. .
12. Mahasiswa yang menjadi asisten penelitian selama ini, Claudia Swastika, Cindy Azalia, Unggul, Devira, Paskalia, Dwiki, Arnold dan Marciello, terima kasih banyak atas bantuannya selama ini. Semoga kalian sukses selalu.
13. Teman-teman dosen dan tenaga non kependidikan Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala, terima kasih banyak atas bantuan dan dukungannya kepada peneliti selama ini. Terima kasih juga atas persahabatan dalam bekerja.
14. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 Program Studi Doktor Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, pak Ketua Satryo, Mbak Nelly, Mbak Ira, bu Endang, bu Wiwin, bu Ati, mbak Ika, bou Yettie, bou Desak, mbak Hilwa, pak Argo, pak Hanggara, pak Zainal, pak Agus dan mbak Nettie, terima kasih atas kebersamaan dan persahabatan selama menjalani studi ini. Terima kasih untuk saling memotivasi dan saling curhat sehingga bisa melepaskan stress.

Semoga kemesraan kita tidak berlalu begitu saja namun terus terjalin meski kita sudah lulus dan kembali ke institusi masing-masing.

Peneliti menyadari ada banyak cinta kasih dan dukungan dari orang-orang terdekat. Peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada orang-orang yang penulis cintai yang telah memberikan cinta yang tulus kepada peneliti:

15. Kedua orangtua penulis, bapak W.S. Sutrisno dan ibu Albertha Sri Hartini yang telah mendukung peneliti menyelesaikan S3. Terima kasih atas cinta kasihnya selama ini. **Terima kasih sudah memberi cinta yang walaupun. *I love u more than 3000.***
16. Almh. Ibu Sri Bandini, terima kasih atas perhatian dan cintanya kepada peneliti selama ini.
17. Saudara dan saudariku Jenny-Khe, Fammy-Nita, Niken, mbak Tatik, mas Rosa-mbak Dani, mbak Rini-mas Dani, mas Didik-mbak Laras. Terima kasih atas cinta dan perhatiannya. Juga para keponakan, thank's a lot guys.
18. Keluarga besar Kauman, keluarga besar Surabaya, keluarga besar Kardowijoto, dan keluar besar Karanglo terima kasih juga untuk dukungan dan perhatiannya selama ini.
19. Suamiku dan anakku tercinta, Bpk. Ir. L.M. Hadi Santosa, M.M. dan Steven Gusti Hutama, terima kasih untuk semua cinta, perhatian, bantuan, pengertian dan pengorbanannya selama ini. **Terima kasih sudah memberi cinta yang walaupun. *I love u more than 3000.***

Kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini namun yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu, penulis sampaikan banyak terima kasih. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam karya ini, untuk itu peneliti terbuka atas masukan dan saran yang membangun agar karya ini semakin baik.

Surabaya, 20 Januari 2020
Peneliti

Dessi Christanti

Ringkasan

PSIKODINAMIKA MORAL DISENGAGEMENT REMAJA PELAKU PENCABULAN

Kejahatan seksual terhadap perempuan masih terjadi hingga kini di dunia. Pelakunya pun bukan hanya laki-laki dewasa namun juga remaja laki-laki. Kadang-kadang remaja laki-laki pernah menghina atau merendahkan secara seksual pacarnya, dan memaksa pacarnya berhubungan seksual (Bonomi, dkk.,2012).

Pencabulan adalah perilaku yang membawa dampak negatif pada orang lain, misalnya saja korban merasa dirinya tidak menarik, merasa tidak berharga, dan memiliki persepsi negatif terhadap hubungannya dengan pacarnya karena merasa tergantung pada pacarnya (Collibee & Furman, 2014). Dampak negative juga dirasakan oleh remaja pelaku pencabulan. Remaja pelaku pencabulan dapat dikenai pidana penjara. Selepas menjalani hukuman, remaja bisa mengalami pelabelan negatif (Schulzt, 2014). Akibat pelabelan tersebut remaja merasa dirinya adalah orang jahat dan memiliki konsep diri yang negatif dan self esteem yang rendah (Feldman, 2000).

Faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan pencabulan diantaranya adalah pengalaman langsung mengalami kekerasan seksual (McCuish, dkk., 2015 ; Schuler, 2014) dan melihat pornografi baik secara langsung maupun tidak langsung (Bleakly, 2011, Stanley, dkk. 2016). Faktor lainnya adalah keharmonisan keluarga (McCuish, dkk., 2015: Knox, 2014). Keluarga memiliki peran penting dalam melindungi anak dari tindakan yang melanggar aturan. Ketidakharmisan keluarga dapat menyebabkan kurangnya pengawasan orangtua sehingga anak dapat merasa bebas melakukan pencabulan. (Barbaree & Langton; 2006).

Hasil beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor pencabulan yang dilakukan remaja disebabkan karena faktor eksternal. Namun beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa terdapat proses kognitif dalam perilaku pencabulan (Sigre-Leiros, Carvalho Nobre; 2014). Para remaja pelaku pencabulan mengembangkan pola pikir yang keliru mengenai seksualitas. Mereka mendapatkan informasi yang salah mengenai seksualitas dari lingkungan atau dari paparan pornografi tanpa ada figure otoritas yang menyeimbangkan informasi yang keliru tersebut (Gerhard-Burnham, dkk; 2016).

Remaja mengetahui bahwa pencabulan bertentangan dengan moral namun mereka tetap melakukan. Tentu terdapat proses kognitif dan belief yang menghilangkan perasaan bersalah untuk melakukan pencabulan. Teori *moral disengagement* (Bandura; 1986,) dapat digunakan untuk menjawab hal tersebut.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Carroll (2009) pada sejumlah murid pria di sekolah menengah atas khusus laki-laki mengenai hubungan antara

moral disengagement dan sikap remaja laki-laki terhadap perkosaan. Namun hasil penelitian hanya menunjukkan bahwa individu yang memiliki *moral disengagement* tinggi cenderung bersikap lebih positif terhadap pemerkosaan. Hasil penelitian masih belum mengungkap belief yang mendasari perilaku pencabulan oleh remaja.

Berdasarkan paparan dalam latar belakang, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep dan bentuk *moral disengagement* pada remaja pelaku pencabulan?
2. Bagaimana remaja pelaku pencabulan membentuk *moral disengagement*?
3. Bagaimana dampak *moral disengagement* terhadap moral emosi pada remaja pelaku pencabulan?
4. Bagaimana psikodinamika *moral disengagement* remaja pelaku pencabulan?
5. Bagaimana solusi agar remaja tidak menggunakan *moral disengagement*?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini karena melalui metode kualitatif peneliti dapat memahami dan menginterpretasi kejadian atau fenomena tertentu dalam suatu waktu, memahami pengalaman individu ketika berinteraksi dengan dunia sosialnya (Merriam, 2002). Jenis penelitian kualitatif yang akan digunakan adalah studi kasus instrumental. Menurut Stake (1995) studi kasus instrumental dipilih untuk melakukan pemahaman secara umum dan menyeluruh mengenai suatu masalah dengan cara meneliti satu kasus. Dalam studi kasus instrumental, analisis data berdasarkan teori yang dipilih sebagai acuan kerangka konseptual. Penggunaan teori karena memang selain mempelajari kasus yang ada, terdapat tujuan lain yaitu memverifikasi dan memperhalus teori yang digunakan tersebut. Kasus sebenarnya hanyalah alat (instrumen) untuk memverifikasi dan mengembangkan teori tersebut (1995). Pada penelitian ini, teori yang digunakan untuk memahami remaja pelaku pencabulan adalah teori *moral disengagement* (Bandura 1986,1999).

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak lima orang remaja pelaku pencabulan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan yaitu:

1. berusia 14 - 18 tahun (sesuai UU sistem peradilan pidana anak no. 11 tahun 2012 pasal 1 no. 2 dan pasal 69),
2. Melakukan tindakan seksual yang tidak diinginkan oleh pihak perempuan (Stockdale, 1996),
3. Laki-laki, karena laki-laki lebih banyak melakukan tindak pidana pencabulan (Hunter, 2003; Hoyle, 2010) ,
4. Latar belakang keluarga partisipan juga menjadi pertimbangan, hal ini karena keluarga menjadi salah faktor yang mempengaruhi individu melakukan pencabulan (Bahri & Fajrianti, 2015, Barbaree & Langton 2006).

Metode pengambilan data menggunakan teknik wawancara yang disusun berdasarkan mekanisme *moral disengagement* (Bandura, A.; Barbaranelli, C.;

Caprara, G.V.; & Pastorelli, C. 1996;). Analisa data menggunakan langkah-langkah analisa data menurut Stakes (1995) yaitu melakukan (a) kategorisasi, (b) interpretasi langsung, (c) korespondensi dan pola, dan (d) generalisasi naturalistic. Sedangkan untuk menjaga agar hasil penelitian tetap memenuhi kredibilitas, dilakukan wawancara dengan *signifikan others* yaitu beberapa orangtua atau wali partisipan, staf. Seksi pembinaan dan pendidikan LPKA Blitar, dokumen. Selain itu peneliti juga meminta partisipan membaca kembali transkrip wawancara. Untuk memantapkan dependabilitas dilakukan pencatatan langkah-langkah penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *moral disengagement* memang dilakukan oleh remaja pelaku pencabulan. Berdasarkan alasan-alasan yang dikemukakan oleh para partisipan mengapa mereka melakukan pencabulan dapat dikatakan bahwa konsep atau definisi *moral disengagement* adalah mencari rasionalisasi atau pembenaran atas perilaku pencabulan yang akan dan telah dilakukan oleh individu sehingga individu terhindar dari rasa bersalah. Terdapat tujuh bentuk *moral disengagement* yang dialami oleh remaja pelaku pencabulan yang sesuai dengan teori awal Bandura (1986) yaitu: *moral justification*, *euphemistic labeling*, *displacement of responsibility*, *diffusion of responsibility*, *distortion of consequences*, *dehumanization*, dan *attribution of blame*. Selain itu terdapat satu tema baru *moral disengagement* yaitu *active avoidance*.

Belief dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam relasi seksual masih dipegang oleh remaja pelaku pencabulan. Secara sosiokultural, kejahatan seksual memang dipandang sebagai manisvestasi ketidaksetaraan gender dan sebagai mekanisme subordinasi terhadap perempuan. Belief ini yang kemudian dijadikan pembenaran secara moral atau *moral justification* untuk melakukan pencabulan. Penggunaan istilah yang lebih halus atau *euphemistic labeling* dalam kasus pencabulan atau pun juga dalam pelecehan seksual lainnya merupakan hal yang umum terjadi. Para pelaku menggunakan istilah yang lebih halus ini sebagai usaha mereka melakukan reinterpretasi ulang yaitu menurunkan arti perbuatan mereka sehingga mereka dapat melakukannya dengan nyaman (Page & Pina, 2016). Sebagai contoh partisipan N mengatakan bahwa kalau ia hendak mengajak pacanya berhubungan seksual maka ia akan mengatakan *anget-angetan*.

Mekanisme *displacement responsibility* digunakan individu untuk menghindari tanggungjawab atas perbuatannya. Biasanya *displacement responsibility* digunakan bila individu diperintah oleh orang lain yang memiliki otoritas untuk melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan nuraninya (Barsky, 2011). Kekaburan tanggung jawab merupakan proses dalam benak individu mengenai konsekuensi dari perilaku (Beyer 2016). Apabila konsekuensinya negatif individu cenderung menghindari dari tanggungjawab apalagi bila perilaku tersebut dilakukan secara beramai-ramai (Bandura, 1999). Setiap pelaku menganggap pelaku lain atau orang lain yang harus bertanggungjawab. Bandura (1986) menjelaskan bahwa terdapat usaha individu untuk mengabaikan atau meminimalkan dampak pada korban yang disebut dengan mekanisme *distortion of consequences*. Indikator dari *distortion of*

consequences adalah mengurangi dampak negatif dari perbuatan dan tidak mau melihat akibat dari perbuatan yang merugikan tersebut. Dengan demikian individu tidak harus memikirkan akibat negative dari perbuatannya. Dehumanisasi bisa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berasal dari proses kognisi sosial (Haslam, 2006). Individu belajar dari lingkungan bagaimana memandang dan memperlakukan individu lain. Dalam kasus remaja pelaku pencabulan, pornografi merupakan alat untuk melakukan dehumanisasi pada perempuan dengan cara menempatkan perempuan sebagai objek (Haslam, 2006). *Attribution of blame* terjadi ketika remaja pelaku pencabulan mengatakan bahwa korban yang bersalah karena telah memprovokasi mereka melalui dandanannya (Bandura, 1986; Page & Pina, 2016). Padahal belum tentu, perempuan berpakaian seksi dengan tujuan untuk menggoda laki-laki. Pendapat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Moor (2010).

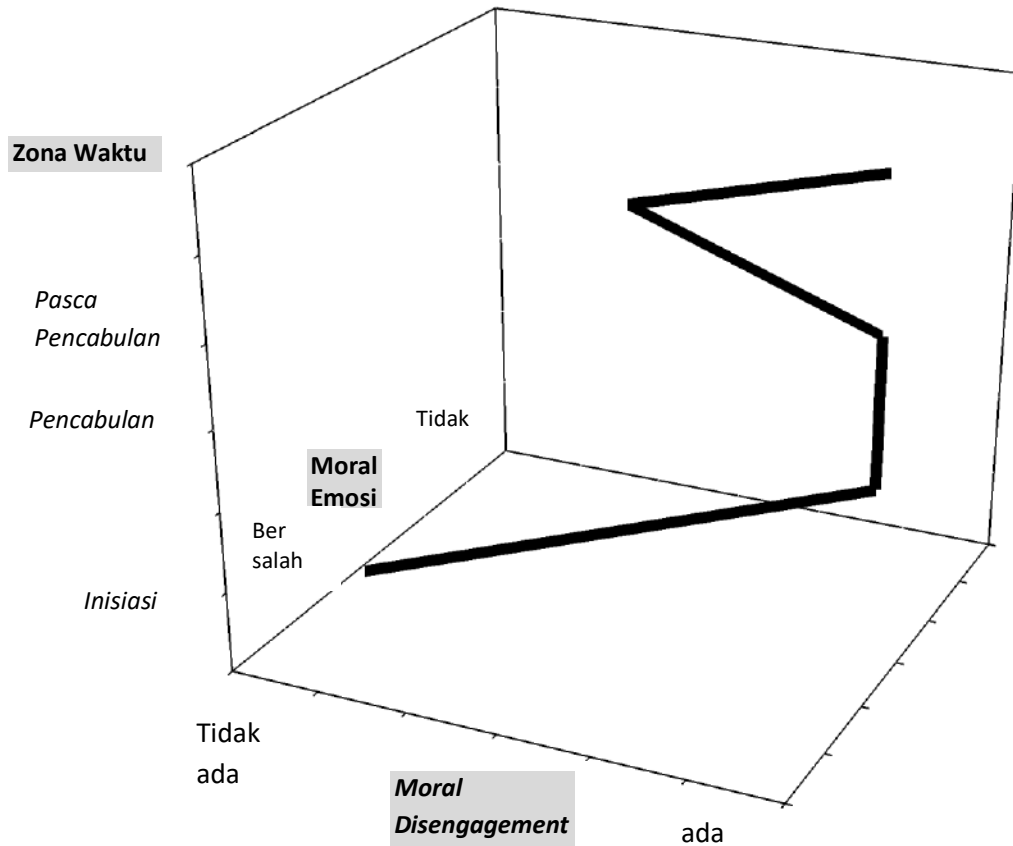
Active avoidance muncul ketika partisipan ditanya mengenai perasaan yang mereka alami setelah melakukan pencabulan. Mereka menolak untuk memikirkan perbuatan mereka. Dalam kenyataannya, dua orang partisipan yaitu partisipan J dan partisipan R mengaku akan bersenang-senang setelah melakukan pencabulan sehingga dapat melupakan perbuatan mereka. Dalam *active avoidance* juga terdapat keyakinan bahwa peristiwa tersebut sudah terlanjur sehingga tidak perlu dipikirkan lagi. Sudah terlanjur adalah frasa yang digunakan oleh partisipan R. Frasa ini juga menunjukkan pola pikir yang digunakan partisipan agar tidak merasa bersalah. Dengan mengatakan bahwa perbuatan yang tercela tersebut sudah terlanjur terjadi maka partisipan menganggap semuanya baik-baik saja sehingga tidak perlu mengungkitnya lebih lanjut.

Faktor penyebab terbentuknya *moral disengagement* berasal dari lingkungan sosial individu. Lingkungan sosial tersebut adalah keluarga yang kurang kondusif, teman sebaya, pemahaman agama yang kurang dan paparan film porno.

Moral disengagement, moral emosi dan faktor lingkungan menjadi suatu rangkaian yang menyebabkan remaja melakukan pencabulan. Faktor lingkungan menyebabkan individu membentuk *moral disengagement*. Kemudian, *moral disengagement* meniadakan perasaan bersalah, kasihan pada korban, malu dan takut. Tiadanya moral emosi tersebut mempermudah individu melakukan pencabulan.

Dampak penggunaan *moral disengagement* mempengaruhi perilaku dan moral emosi. Moral emosi yang muncul setelah melakukan *moral disengagement* adalah tidak merasa bersalah atas perbuatannya, malu dan tidak adanya empati. Sedangkan bila tidak ada *moral disengagement* individu akan merasa malu, bersalah, merasa kasihan pada korban dan takut. Dampak pada perilaku adalah individu mampu melakukan pencabulan tanpa merasa bersalah.

Remaja pelaku pencabulan mengalami masa pembentukan *moral disengagement*, melakukan pencabulan hingga reaksi remaja setelah melakukan pencabulan. Proses terjadinya *moral disengagement* dapat dilihat pada gambar psikodinamika *moral disengagement* remaja pelaku pencabulan dibawah ini .



Gambar .: Psikodinamika *Moral Disengagement* Remaja Pelaku Pencabulan

Dalam gambar tersebut, terdapat garis horizontal yang menggambarkan *moral disengagement*. Garis *moral disengagement* ditandai dengan titik tidak ada *moral disengagement* dan ada *moral disengagement*. *Moral disengagement* ini akan mempengaruhi moral emosi yang digambarkan pada garis diagonal. Garis moral emosi terbagi menjadi perasaan bersalah terhadap pencabulan dan tidak ada perasaan bersalah terhadap pencabulan. Terdapat pula garis vertikal yang mewakili waktu yang dibagi menjadi tiga zona waktu yaitu fase inisiasi, fase pencabulan dan fase pasca

pencabulan. Penjelasan psikodinamika *moral disengagement* remaja pelaku pencabulan didasarkan pada zona waktu.

Fase inisiasi merupakan awal dari rangkaian psikodinamika psikologis *moral disengagement* remaja pelaku pencabulan. Dalam fase ini terdapat beberapa faktor yang membentuk *moral disengagement* pada remaja pelaku pencabulan yaitu keluarga, lingkungan teman sebaya, paparan pornografi baik secara langsung maupun tidak langsung, lingkungan yang permisif mengenai hubungan seksual di luar pernikahan dan jauhnya remaja pelaku pencabulan dari ajaran agama. Kelima faktor tersebut membentuk tiga macam mekanisme *moral disengagement* yaitu *moral justification*, *euphemistic labeling* dan *dehumanization*. Namun sebaliknya jika individu berada di lingkungan keluarga yang kondusif maka individu tidak memiliki *moral disengagement*.

Pada Fase pencabulan, individu pun melakukan pencabulan. Hal ini bisa terjadi karena individu telah memiliki *moral disengagement*. Namun bisa juga karena dorongan nafsu semata. Fase Pasca Pencabulan, merupakan reaksi individu setelah melakukan pencabulan. Dalam fase ini ini, ketika individu pertama kali melakukan pencabulan, dapat mengalami perasaan bersalah. Dalam kondisi ini, tidak terdapat *moral disengagement* dalam diri individu. Namun, sesaat kemudian, individu remaja pelaku pencabulan kembali menggunakan *moral disengagement* untuk menghiangkan perasaan bersalah tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi teoritis yaitu (1) partisipan menggunakan tujuh bentuk *moral disengagement* dari Bandura yaitu *moral justification*, *euphemistic labeling*, *displacement of responsibility*, *diffusion of responsibility*, *distortion of consequences*, *dehumanization* dan *attribution of blame*. (2) terdapat satu tema baru mekanisme *moral disengagement* yaitu *active avoidance*. (3) para partisipan tidak menggunakan *advantage of comparison*. (4) terdapat dua tambahan indikator pada *distortion of consequences* yaitu *cost and reward* dan tidak ada reaksi negative. (5) *moral disengagement* dapat terjadi sebelum dan setelah perilaku pencabulan.

Beberapa hal yang dapat disarankan dari hasil penelitian ini adalah melakukan konseling kognitif perilaku bagi remaja pelaku pencabulan, orangtua menciptakan suasana yang kondusif, pendidikan karakter di sekolah, pengawasan pemerintah terhadap konten media massa agar tidak memaparkan konten pornografi.

SUMMARY

Psychodynamic of Moral Disengagement on Juvenile Sex Offender

Sexual crimes against women still occur today in the world. The culprit is not only men but also young men. Sometimes adolescent boys have sexually insulted or humiliated their girlfriends, and forced their boyfriend to have sex (Bonomi, et al., 2012).

Fornication is clearly a behavior that have a negative impact on other people, for example, the victim feels himself unattractive, feels worthless, and has a negative perception of his relationship with his boyfriend because she feels dependent on his boyfriend (Collibee & Furman, 2014). Juvenile sex offender can be punished with imprisonment. After serving a sentence, juvenile sex offender can experience negative labeling (Schulzt, 2014). As a result of labeling, juvenile sex offender feel themselves to be bad people and have a negative self concept and low self esteem (Feldman, 2000).

Many factors cause adolescent engage in fornication, one of them is direct experience of sexual violence (McCuish, et al., 2015; Schuler, 2014) and seeing pornography both directly and indirectly (Bleakly, 2011, Schuler, 2014; Stanley, et al. 2016) can encourage adolescents to commit sexual abuse. Another factor is family harmony (McCuish, et al., 2015; Knox, 2014). Family has an important role in protecting children from acts that violate the rules. Family disharmony can cause a lack of parental supervision so children can feel free to commit sexual abuse. (Barbaree & Langton; 2006).

The results of some of these studies indicate that the sexual abuse was caused by external factors. However, some previous studies also showed that there was a cognitive process in sexual behavior (Sigre-Leiros, Carvalho Nobre; 2014). Juvenile sex offender developed wrong mindset about sexuality. They got wrong information about sexuality from the environment or from exposure to pornography without any figure of authority that balances the wrong information (Gerhard-Burnham, et al. 2016).

Adolescents know that sexual abuse is contrary to morals, but they continue to do. So, of course there is a cognitive and belief process that eliminates guilt for sexual abuse. Moral disengagement theory (Bandura; 1986, 1990, 1999) can be used to answer that phenomena.

Previous research on moral disengagement had also been carried out by Caroll (2009) in a number of male students in high school specifically for men. However, the results of the study only showed that individuals who have a high disengagement moral tend to be more positive towards rape. The results of the study still had not revealed the belief underlying the sexual behavior of adolescents.

Based on the exposure in the background, the formulation of the problem proposed in this study were:

1. How were the concepts and forms of moral disengagement on juvenile sex offender ?
2. How did juvenile sex offender do moral disengagement?
3. How was the psychological impact of the use of moral disengagement mechanisms on juvenile sex offender?
4. How was the psychodynamic of moral disengagement on juvenile sex offender ?
5. What is the solution so that adolescent does not use moral disengagement?

This study used qualitative research methods. This was because through qualitative methods researchers could understand and interpret certain events or phenomena at a time, understanding individual experiences when interacting with their social world (Merriam, 2002). Type of qualitative research that was used is instrumental case studies. According to Stake (1995) instrumental case studies were chosen to do a general and comprehensive understanding of a problem by examining one case. In instrumental case studies, data analysis is based on theory which is chosen as a reference for the conceptual framework. The use of theory was because in addition to studying existing cases, there are other objectives, namely verifying and refining the theory used. The real case was just a tool (instrument) to verify and develop the theory (1995). In this study, the theory used to understand juvenile sex offender is the theory of moral disengagement (Bandura 1986,1999).

The participants involved in this study were as many as five teenagers who committed abortion fulfilling the predetermined criteria, namely:

1. 14 - 18 years old (in accordance with Law No. 11 of 2012 on criminal justice system article 1 no. 2 and article 69),
2. Conducting sexual acts that are not desired by women (Stockdale, 1996),
3. Male, because men commit criminal acts of sexual abuse (Hunter, 2003; Hoyle, 2010),
4. The family background of the participants is also a consideration, this is because the family becomes one of the factors that influence individuals to commit sexual abuse (Bahri & Fajrianti, 2015, Barbaree & Langton 2006).

Data retrieval method used interview techniques based on the moral disengagement mechanism (Bandura, A .; Barbaranelli, C .; Caprara, G.V .; & Pastorelli, C. 1996;). Data analysis used the steps of data analysis according to Stakes (1995), namely (a) categorization, (b) direct interpretation, (c) correspondence and patterns, and (d) naturalistic generalizations. Whereas to keep the results of the study still fulfilling credibility, interviews were conducted with significant others, namely some parents or guardians of participants, staff. Guidance and education section of Blitar LPKA, document. In addition, the researchers also asked participants to re-read

the interview transcript. To establish dependability, the recording of research steps is carried out.

Data analysis conducted showed that moral disengagement was indeed carried out by juvenile sex offender. Based on the reasons put forward by the participants why they commit sexual abuse, it could be said that the concept or definition of moral disengagement was to seek rationalization or justification for sexual behavior that will be carried out by individuals so that individuals avoid guilt. There were seven forms of moral disengagement experienced by adolescents who abuse according to Bandura's (1986) initial theory, namely: moral justification, euphemistic labeling, displacement of responsibility, diffusion of responsibility, distortion of consequences, dehumanization, and attribution of blame. In addition there was a new theme, namely active avoidance.

Belief in male domination of women in sexual relations was still held by adolescents of fornication perpetrator. In the perspective of socioculturally, sexual crime was indeed seen as a gender equality investment and as a mechanism for subordination to women. This belief was then used as a moral justification for sexual abuse. The use of more subtle terms or euphemistic labeling in cases of sexual abuse or other sexual harassment was common. The juvenile sex offender used this finer term as their attempt to reinterpret that is to reduce the meaning of their actions so that they could do it comfortably (Page & Pina, 2016). For example, participant N said that if he wanted to invite his girlfriend to have sex then he would say "anget-angetan".

The mechanism of displacement responsibility was used by individuals to avoid responsibility for their actions. Usually displacement responsibility was used when individual is governed by another person who has the authority to do an act that is contrary to his conscience (Barsky, 2011). Blur of responsibility was a process in the minds of individuals regarding the consequences of behavior (Beyer 2016). If the consequences were negative, individuals tend to avoid responsibility, especially if the behavior was carried out in tandem (Bandura, 1999). Each actor considered another actor or other person to be responsible. Bandura (1986) said that there were individual attempts to ignore or minimize the impact on victims, called the distortion of consequences mechanism. Indicators of the distortion of consequences were reducing the negative impact of actions and do not want to see the consequences of these harmful actions. Dehumanization can occur in everyday life. This was from the social cognition process (Haslam, 2006). Individuals learnt from the environment how to look at and treat other individuals. In the case of adolescent of sexual perpetrator, pornography played as a tool for dehumanizing women by placing women as objects. Attribution of blame was seen when juvenile sex offender said that the victims were guilty of provoking them through their makeup (Bandura, 1986; Page & Pina, 2016). Though not necessarily, women dressed sexy with the aim of

tempting men. This opinion was in accordance with research conducted by Moor (2010).

Active avoidance occurs when participants were asked about the feelings they experience after committing sexual abuse. They refused to think about their actions. In reality, two participants, namely participant J and participant R claimed to be having fun after committing sexual abuse so they could forget their actions. In active avoidance there was also a belief that the event has already taken place so there was no need to think about it. Already done was a phrase used by participant R. This phrase also showed the mindset used by participants in order not to feel guilty. By saying that the disgraceful act had already taken place, the participants consider everything to be alright so there was no need to bring it up further.

Factors that caused the formation of moral disengagement came from the individual social environment. That social environment were a family that was not conducive, friends, lack of religious understanding, and exposure to porn films.

Moral disengagement, moral emotion and environmental factors became a series that causes adolescents to commit sexual abuse. Environmental factors caused individuals to form moral disengagement. Then, moral disengagement eliminated feelings of guilt, pity for the victim, shame and fear. The absence of moral emotion made it easier for individuals to commit sexual abuse.

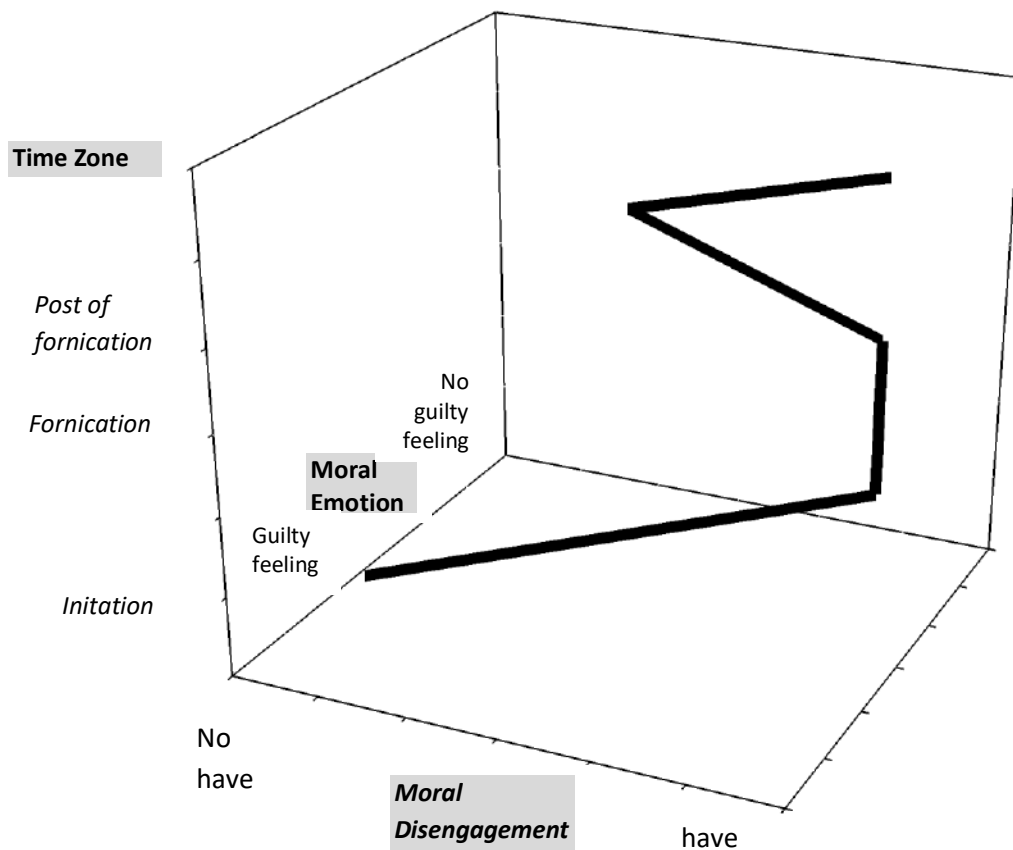
The use of moral disengagement affected behavior and moral emotion. Moral disengagement was intended for the individual to be free from morale so as to suppress feelings of guilt. Thus individual committed moral violations. The moral emotion that arised after doing moral disengagement was not feeling guilty for his actions, shame and lack of empathy. Whereas if there was no moral disengagement individual would feel embarrassed, guilty, feel sorry for the victim and fear.

Juvenile sex offender experienced a period of formation of moral disengagement, conduct sexual abuse until the reaction of adolescents after committing sexual abuse. The process of moral disengagement can be seen in the moral disengagement of juvenile sex perpetrator picture below.

In the picture, there is a horizontal line that describes moral disengagement. This line is marked by the point of no have moral disengagement and have moral disengagement. This moral disengagement affects moral emotion that is drawn on the diagonal line. The moral emotion line is divided into guilty feeling and no guilty feeling. There is also vertical line that represents the time. This line is divided into initiation phase, fornication phase, and the post fornication phase.

The phase initiation was the beginning of a series of psychodynamic of moral disengagement on juvenile sex offender. In this phase there were several factors that

shaped moral disengagement such as the disharmony family, peer group, exposure to pornography both directly and indirectly, a permissive environment regarding free sex and lack of religiosity. The moral disengagement'form namely moral justification, euphemistic labeling and dehumanization. But on the contrary if the individual was in a conducive family environment, the individual does not have moral disengagement.



Picture: Psychodynamic of Moral Disengagement on Adolescent of Fornication Perpetrators

In the phase fornication, individual commit sexual abuse. This could happen because there was already moral disengagement. It could be also due to nly sexual desire. In the post phase of fornication, it was an individual reaction after committing sexual abuse. In this phase there were also two models of individual reactions after making the first sexual abuse. The first reaction model was that individuals put forward the mechanism of moral disengagement. The second reaction model was that individuals experience feelings of guilt but then did moral disengagement so that the guilt was lost.

This study had several theoretical implications, (1) participants using seven forms of moral disengagement from Bandura, namely moral justification, euphemistic labeling, displacement of responsibility, diffusion of responsibility, distortion of consequences, dehumanization and attribution of blame, (2) there was one new theme of the moral disengagement mechanism, namely active avoidance, (3) participants did not use advantage of comparison, (4) there were two additional indicators on distortion of consequences, namely cost and reward and no negative reactions, (5) moral disengagement could occur before and after sexual abuse.

Some suggestion from the results of this study were cognitive behavioral counseling for juvenile sex offender, parents created a conducive atmosphere, character education in schools, government supervision of mass media content so they did not expose pornographic content.

Dessi Christanti. 111417127312. Psikodinamika *Moral Disengagement* Pada Remaja Pelaku Pencabulan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengetahui konsep dan bentuk *moral disengagement* pada remaja pelaku pencabulan, penyebab remaja pelaku pencabulan melakukan *moral disengagement*, dampak *moral disengagement* terhadap moral emosi pada remaja pelaku pencabulan, psikodinamika *moral disengagement* remaja pelaku pencabulan, dan solusi agar remaja tidak menggunakan *moral disengagement*. Kasus remaja yang melakukan pencabulan masih terus terjadi di masyarakat. Kasus remaja pelaku pencabulan ini dapat ditinjau dari teori *moral disengagement* yang dikemukakan oleh Bandura. *Moral disengagement* adalah proses kognisi yang melibatkan rasionalisasi ketika individu melakukan perbuatan menyimpang dari moral.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu studi kasus instrumental. Partisipan penelitian adalah lima orang remaja pelaku pencabulan yang berusia antara 14 – 18 tahun, laki-laki dan sudah diputus bersalah oleh pengadilan. Pengumpulan data menggunakan teknik *depth interview*. Tahapan analisa data adalah kategorisasi, interpretasi langsung, korespondensi dan pola, serta generalisasi naturalistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *moral disengagement* yang dilakukan remaja pelaku pencabulan adalah *moral justification, euphemistic labeling, displacement of responsibility, diffusion of responsibility, distortion of consequences, dehumanization, attribution of blame* dan *active avoidance*. Faktor yang menyebabkan remaja menggunakan *moral disengagement* adalah faktor keluarga yang tidak kondusif, lingkungan yang permisif, paparan pornografi, pemahaman agama yang kurang baik, dan teman sebaya. Dampak *moral disengagement* adalah hilangnya perasaan bersalah, malu, takut dan tidak berempati pada korban.. Psikodinamika *moral disengagement* remaja pelaku pencabulan disebabkan faktor resiko yang membentuk *moral disengagement*. Ketika terdapat keinginan meakukan pencabulan remaja membentuk *moral disengagement* sehingga tidak merasa bersalah. Akibatnya remaja melakukan pencabulan. Pasca pencabulan dapat muncul perasaan bersalah, diikuti pembentukan *moral disengagement* sehingga perasaan bersalah hilang kembali. Saran yang dapat diberikan adalah melakukan pendidikan karakter di sekolah yang melibatkan unsur kognisi dan afeksi. Selain itu diperlukan peran media massa/media sosial untuk menyeleksi isi berita atau acara yang disajikan.

Kata kunci: Remaja pelaku pencabulan, *moral disengagement*, moral emosi

Dessi Christanti. 111417127312. Psychodynamic of Moral Disengagement on Juvenile Sex Offender

ABSTRACT

The purpose of this study is to know the concept and form of moral disengagement in juvenile sex offender, the cause of Juvenile Sex Offender Juvenile Sex Offender did moral disengagement, the impact of moral disengagement on moral emotion, the psychodynamic of moral disengagement on juvenile sex offender, and the suggestion so that adolescents do not use moral disengagement. The case of juvenile sex offender can be viewed from the moral disengagement theory proposed by Bandura. Moral disengagement is a process of cognition that involves rationalization when individuals commit deviations from morals.

This study uses a qualitative approach, namely instrumental case studies. The research participants were five adolescents who were molested between the ages of 14-18 years, men and had been found guilty by the court. Data collection uses depth interview techniques. The stages of data analysis are categorization, direct interpretation, correspondence and patterns, and naturalistic generalizations.

The results of the study showed that the form of moral disengagement carried out by juvenile sex offender was moral justification, euphemistic labeling, displacement of responsibility, diffusion of responsibility, distortion of consequences, dehumanization, attribution of blame and active avoidance. Factors that cause adolescents to use moral disengagement are family factors that are not conducive, permissive environment, exposure to pornography, poor understanding of religion, peers and alcohol. The impact of using the moral disengagement mechanism made the teenager not feel guilty, embarrassed, does not empathize with the victim and does not feel afraid. The psychodynamic of moral disengagement on juvenile sex offender as caused by risk factors that shapes moral disengagement. When there was desire to commit fornication, individual made moral disengagement to relieve guilty feeling. After committing sexual abuse, individual could feel guilty. So, individual made moral disengagement again to get rid of his guilty feeling. Suggestions that could be given to the results of the study were conducting character education in schools that involve elements of cognition and affection. In addition, the role of mass media / social media was needed to select the contents of the news or events presented

Keywords: juvenile sex offender, moral disengagement, moral emotion

DAFTAR ISI

| | | |
|-----------------------------------|---------------------------------------|-----------|
| SAMPUL DALAM | i | |
| PRASYARAT GELAR | ii | |
| PENGESAHAN | iii | |
| PERSETUJUAN | iv | |
| PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN | v | |
| PANITIA PENGUJI DISERTASI TAHAP I | Vi | |
| UCAPAN TERIMA KASIH | vii | |
| RINGKASAN | x | |
| SUMMARY | xvi | |
| ABSTRAK | xxii | |
| ABSTRACT | xxiii | |
| DAFTAR ISI | xxiv | |
| DAFTAR TABEL | xxvii | |
| DAFTAR GAMBAR | xxviii | |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxix | |
| DAFTAR KONSEP PSIKOLOGI | xxx | |
| DAFTAR ISTILAH BAHASA JAWA | xxxvi | |
| BAB 1 | PENDAHULUAN | 1 |
| | 1.1. Latar Belakang | 1 |
| | 1.2. Identifikasi Masalah | 22 |
| | 1.3. Pertanyaan Penelitian | 33 |
| | 1.4. Tujuan Penelitian | 34 |
| | 1.5. Manfaat Penelitian | 34 |
| BAB II | TINJAUAN PUSTAKA | 36 |
| | 2.1. Teori Moral | 36 |
| | 2.2. Teori <i>Moral Disengagement</i> | 43 |

| | | |
|----------------|--|------------|
| | 2.3. <i>Moral Disengagement, Moral Reasoning</i> dan Disonansi Kognitif | 69 |
| | 2.4. Moral Emosi | 80 |
| | 2.5. Teori Motivasi | 88 |
| | 2.6. Remaja | 91 |
| BAB III | KERANGKA BERPIKIR DISERTASI | 113 |
| BAB IV | METODE PENELITIAN | 117 |
| | 4.1. Tipe Penelitian | 117 |
| | 4.2. Partisipan Penelitian | 120 |
| | 4.3. Pelaksanaan Penelitian | 121 |
| | 4.3.1. Antisipasi | 122 |
| | 4.3.2. Kunjungan Pertama | 123 |
| | 4.3.3. Persiapan Pengumpulan Data | 125 |
| | 4.3.4. Uji Coba Pertanyaan Penelitian | 129 |
| | 4.3.5. Proses Pencarian Partisipan | 132 |
| | 4.3.6. Pengumpulan Data | 134 |
| | 4.4. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data | 139 |
| | 4.5. Upaya Pemantapan Kredibilitas, Transferabilitas dan Dependabilitas | 144 |
| | 4.5.1. Kredibilitas | 144 |
| | 4.5.2. Transferabilitas | 147 |
| | 4.5.3. Dependabilitas | 148 |
| BAB V | Hasil dan Pembahasan | 150 |
| | 5.1. Gambaran Umum Partisipan Penelitian | 150 |
| | 5.2. <i>Moral Disengagement</i> yang Terjadi Pada Masing-Masing Kasus Remaja Pelaku Pencabulan | 156 |
| | 5.3. Konsep dan Bentuk <i>Moral Disengagement</i> | 254 |

| | | |
|---------------|---|------------|
| | Remaja Pelaku Pencabulan | |
| 5.4. | Faktor-Faktor Pembentuk <i>Moral Disengagement</i> Remaja Pelaku Pencabulan | 313 |
| 5.5. | Dampak Psikologis <i>Moral Disengagement</i> | 331 |
| 5.6. | Psikodinamika <i>Moral Disengagement</i> pada Remaja Pelaku Pencabulan | 343 |
| 5.7. | Cara Mengatasi <i>Moral Disengagement</i> | 358 |
| 5.8. | Implikasi Teoritis | 362 |
| 5.9. | Keterbatasan Penelitian | 368 |
| BAB VI | PENUTUP | 369 |
| | 6.1. Kesimpulan | 369 |
| | 6.2. Saran | 372 |
| | DAFTAR REFERENSI | 380 |
| | LAMPIRAN | 403 |

DAFTAR TABEL

| Nomor | Judul Tabel | Hlm. |
|------------|--|------|
| Tabel 4.1. | Pedoman wawancara | 127 |
| Tabel 4.2. | Contoh Gambaran Jawaban Partisipan atas Pertanyaan wawancara Hasil Ui Coba | 130 |
| Tabel 5.1. | Mekanisme <i>Moral Disengagement</i> pada Partisipan N | 173 |
| Tabel 5.2. | Mekanisme <i>Moral Disengagement</i> pada Partisipan A | 192 |
| Tabel 5.3. | Mekanisme <i>Moral Disengagement</i> pada Partisipan H | 206 |
| Tabel 5.4. | Mekanisme <i>Moral Disengagement</i> pada Partisipan J | 230 |
| Tabel 5.5. | Mekanisme <i>Moral Disengagement</i> pada Partisipan R | 250 |
| Tabel 5.6. | Bentuk, Definisi dan Indikator <i>Moral Disengagament</i> Berdasarkan Hasil Penelitian | 290 |
| Tabel 5.7. | Perbedaan dan Persamaan Mekanisme <i>Moral Disengagament</i> Para Partisipan | 304 |
| Tabel 5.8. | Moral Emosi Para Partisipan | 340 |

DAFTAR GAMBAR

| Nomor | Judul Gambar | Hlm. |
|-------------|--|------|
| Gambar 2.1. | Hubungan reciprocal antara behavior, personal, environment atau yang disebut <i>triadic reciprocal causation</i> | 44 |
| Gambar 2.2. | Mekanisme <i>moral disengagement</i> oleh Bandura | 47 |
| Gambar 5.1. | Psikodinamika <i>moral disengagement</i> Partisipan N | 175 |
| Gambar 5.2. | Psikodinamika <i>moral disengagement</i> Partisipan A | 194 |
| Gambar 5.3. | Psikodinamika <i>moral disengagement</i> Partisipan H | 207 |
| Gambar 5.4. | Psikodinamika <i>moral disengagement</i> Partisipan J | 233 |
| Gambar 5.5. | Psikodinamika <i>moral disengagement</i> Partisipan R | 253 |
| Gambar 5.6. | Psikodinamika <i>moral disengagement</i> remaja pelaku pencabulan | 344 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Nomor | Judul Lampiran | Hlm. |
|------------|--|------|
| Lampiran 1 | Cuplikan Verbatim Para Partisipan dan proses analisa data | 404 |
| Lampiran 2 | Informed Consent Partisipan | 420 |

DAFTAR KONSEP PSIKOLOGI

| Konsep Psikologi | Arti |
|----------------------------|---|
| <i>Agreeableness</i> | Salah satu sifat individu dari teori kepribadian <i>big five</i> , yaitu mengindikasikan seseorang yang ramah, mudah mengalah, menghindari konflik, dan cenderung suka ikut-ikutan. Selain itu, seseorang dengan <i>agreeableness</i> tinggi berkarakter suka membantu, pemaaf, dan penyayang |
| <i>Assertion</i> | Pernyataan yang tegas |
| Atribusi | mendeskripsikan perilaku seseorang dan mencoba menggali pengetahuan mengapa mereka berperilaku seperti itu. |
| Bias | Kesalahan dalam memperkirakan sesuatu |
| <i>Belief</i> | Proposisi apapun yang diterima sebagai kebenaran meskipun terkadang berdasarkan bukti yang tidak meyakinkan |
| <i>Bullying</i> | Penggunaan kekuatan kekuasaan, paksaan atau ancaman untuk menyalahgunakan secara agresif mendominasi atau mengintimidasi orang lain. |
| <i>Callous unemotional</i> | Sifat individu yang ditandai dengan pola perilaku yang tidak mempedulikan orang lain. Gabungan antara faktor resiko yang berasal dari lingkungan dan genetic memiliki peranan penting dalam membentuk trait ini sehingga digolongkan ke dalam gangguan perilaku. |
| <i>Coercive power</i> | Kekuasaan/kekuatan untuk memaksa |

| Konsep Psikologi | Arti |
|------------------------------|--|
| <i>Consciousness</i> | Salah satu sifat individu dari teori kepribadian <i>big five</i> , yaitu Berkaitan dengan kemampuannya untuk fokus pada tujuan dan meraih tujuan tersebut. Orang dengan <i>conscientiousness</i> umumnya berhati-hati, dapat diandalkan, teratur, dan bertanggung jawab. |
| <i>Contempt,</i> | Rasa jijik, kehinaan |
| <i>Coping</i> | (1) Sembarang perbuatan, dalam mana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, dengan tujuan menyelesaikan sesuatu (tugas atau masalah). (2) usaha yang digunakan seseorang untuk mengatasi stress dan hambatan–hambatan yang dialami. |
| <i>Criminal onset indeks</i> | Data mengenai usia ketika individu melakukan tindak criminal pertama kali |
| <i>Cyberbullying</i> | Intimidasi dunia maya atau penindasan dunia maya adalah segala bentuk kekerasan yang dialami anak atau remaja dan dilakukan teman seusia mereka melalui dunia maya atau internet. |
| Dilema moral | suatu keadaan ketika indiidu dihadapkan pada dua alternatif pilihan berhubungan dengan moral, yang kelihatannya sama atau hampir sama dan membutuhkan pemecahan masalah. |
| <i>Discrepancy cognitive</i> | kesenjangan kognitif yaitu terdapat dua atau lebih elemen kogitif yang saling bertentangan |
| Distress | Stres yang sifatnya negatif |

| Konsep Psikologi | Arti |
|-------------------------|--|
| Distorsi kognitif | Kesalahan berpikir, menggambarkan pemikiran yang keliru dari individu dalam memandang dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, serta dunianya. |
| Empati | kemampuan dan kecenderungan seseorang (“observer”) untuk memahami apa yang orang lain (“target”) pikirkan dan rasakan pada situasi tertentu. |
| <i>Ego</i> | Diri, salah satu dari tiga komponen struktur kepribadian dalam teori psikoanalisa yang dikemukakan oleh Freud yaitu id, ego dan super ego. Ego adalah komponen yang dikendalikan oleh prinsip realita. |
| <i>Elevation</i> | Merasa ditinggikan |
| <i>Embarrassment</i> | Kondisi emosi individu yang berkaitan dengan tingkat ketidaknyamanan yang ringan hingga parah ketika individu melakukan tindakan atau memiliki kondisi yang tidak bisa diterima secara sosial atau tidak disukai yang disaksikan oleh atau ungkapkan kepada orang lain |
| <i>Fear of crime</i> | Kecemasan akan mengalami tindak kejahatan |
| <i>Friendly</i> | bersahabat |
| Gang | Genk, suatu kelompok yang biasanya dikaitkan dengan kekerasan atau tindak kriminal |
| <i>Gratitude</i> | Perasaan bersyukur |
| <i>Informed consent</i> | Persetujuan partisipan untuk memberikan keterangan dalam wawancara |
| Intensi | Niat |

| Konsep Psikologi | Arti |
|-------------------------------------|--|
| Kognisi | Proses mental memperoleh dan memproses informasi |
| Kognisi sosial | Proses mental memperoleh dan memproses informasi mengenai lingkungan sosial termasuk pengaruhnya terhadap perilaku sosial. |
| Konformitas | suatu jenis pengaruh sosial ketika seseorang mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada atau tekanan kelompok. |
| Kohesivitas | kekompakan |
| <i>Locus of control</i> | Keyakinan individu mengenai sumber penyebab dari peristiwa yang dialami dalam hidupnya, apakah berasal dari diri sendiri (internal) atau berasal dari luar (ekternal). |
| <i>Neuroscience</i> | Ilmu yang menjelaskan perilaku manusia dari sudut pandang aktivitas yang terjadi di otak |
| <i>Peer group</i> | Kelompok teman sebaya |
| <i>Perceived behavioral control</i> | Mengacu pada persepsi seseorang tentang kemampuan mereka untuk melakukan perilaku tertentu. <i>Perceived behavioral control</i> bersama sama dengan intensi dapat memprediksi perilaku individu. |
| <i>Post purchase dissonance</i> | Disonansi kognitif yang dialami individu setelah membeli sesuatu |
| Psikososial | Mengacu pada teori perkembangan oleh Erik Erikson. Psikososial adalah kondisi mental dan emosional individu yang berkaitan dengan kondisi sosialnya atau relasi dengan orang lain. |

| Konsep Psikologi | Arti |
|--------------------------|--|
| <i>Relief</i> | Kelegaian, pelepasan |
| <i>Role model</i> | Contoh peran , seseorang yang dilihat oleh orang lain untuk dijadikan contoh |
| <i>self esteem</i> | Harga diri yang merupakan hasil evaluasi diri individu sendiri |
| <i>Self concept</i> | Konsep diri, gambaran individu tentang diri sendiri |
| <i>Sense of efficacy</i> | Keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu atau menyelesaikan tugas. |
| <i>Self regulatory</i> | sistem internal dalam diri individu yang mengatur perilaku individu sesuai dengan pedoman moral yang dimiliki |
| <i>Self sanction</i> | Sanksi yang berasal dari diri individu sendiri |
| <i>Self trancedental</i> | Merupakan salah satu kebutuhan dari hirarki kebutuhan Maslow, yaitu perluasan batas-batas pribadi, termasuk berpotensi, mengalami ide-ide spiritual seperti menganggap diri sendiri sebagai bagian intergral dari alam semesta |
| Stres | Suatu ketegangan mental, emosional, dan fisik yang diakibatkan kesulitan individu untuk mengelola atau bertahan dalam keadaan yang menekan atau penuh tuntutan . |
| Temperamen | <i>disposisi</i> yang sangat erat hubungannya dengan faktor-faktor biologis atau fisiologis dan karenanya sedikit sekali mengalami modifikasi di dalam perkembangan. |

| Konsep Psikologi | Arti |
|---------------------------------------|---|
| <i>Ventromedial prefrontal cortex</i> | Bagian otak yang memunculkan informasi yang berkaitan dengan emosi. |
| <i>Vicarious learning</i> | proses belajar yang muncul sebagai fungsi dari pengamatan, penguasaan dan, dalam kasus proses belajar imitasi, peniruan perilaku orang lain |
| <i>victim</i> | Korban |
| <i>Whistleblowe</i> | istilah bagi karyawan, mantan karyawan atau pekerja, anggota dari suatu institusi atau organisasi yang melaporkan suatu tindakan yang dianggap melanggar ketentuan kepada pihak yang berwenang. |

DAFTAR ISTILAH BAHASA JAWA

| Istilah | Arti |
|-----------------------------------|--|
| Anget-angetan | = istilah untuk mengajak melakukan hubungan seksual yang digunakan di lingkungan partisipan N |
| Ayo..nang warnet | = Ayo ke Warnet trinity.... |
| trinity..lapo..ndelok drag yo wis | Kenapa...meihat drag, ya sudah |
| Bar Ngunu | = setelah itu |
| Bloger-bloger | = memainkan gas sepeda motor |
| Cewek biyayakan | = perempuan nakal |
| Digarap | = dalam kasus ini artinya diperkosa |
| Digrebek | = mendatangi dng tiba-tiba untuk menangkap (menggeledah, menyergap, dsb) yg dilakukan orang banyak |
| Di-los | = dibiarkan saja |
| Diopeni | = dipelihara, diperlakukan dengan baik |
| Dirasukin | = digoda |
| Drag | = balap motor liar |
| Disasarin | = dibuat tersesat |
| Emboh | = tidak tahu |
| Enggak ngurus | = tidak peduli |
| Enteng | = ringan |
| Facebookan | = melihat facebook |
| Fresh | = istilah yang digunakan partisipan bahwa ia dalam keadaan segar, tenang |
| Gak gelem dolan | = tidak mau bermain |

| Istilah | Arti |
|---|--|
| ga karu-karuan | = kalut, kacau |
| Gethun | = menyesal |
| Goncengan | = berboncengan |
| iki mau gak sama si ini, garapen | = ini, mau nggak sama si ini, ajak untuk melakukan hubungan seksual |
| Jaranan | = salah satu tarian tradisional yang melukiskan gerak penunggang kuda, dilakukan oleh beberapa pria yang masing-masing mengempit atau menaiki anyaman bambu berbentuk kuda |
| Jedokan | = putusan pengadilan |
| Kaos singletan | = menggunakan kaos yang tidak berleher dan tidak berlengan (sebenarnya istilah untuk kaos laki-laki) |
| Kebelet pipis | = ingin buang air kecil |
| Kesel | = kesal |
| Kiriman | = dalam kasus ini berarti guna-guna |
| Lapas | = Lembaga Pemasyarakatan |
| lha sampeyan turu karo arek-arek | = lha kamu tidur (berhubungan seksual) dengan teman-teman |
| lho koq video ngenean... lha iyo iki drag | = Lho koq video beginian..... lha ya ini drag |
| Los saja | = santai saja, biarkan saja |
| Mari ngono | = Setelah itu |
| Mbah | = kakek/nenek |
| Meneng-meneng | = diam saja, tidak melakukan apa-apa |

| Istilah | Arti |
|----------------------------|---|
| Miras | = minuman keras, minuman yang mengandung alkohol |
| Nganu | = hmm, anu |
| Ngeluyur | = bepergian tak tentu arah, tak tentu tujuan |
| Nggih | = ya |
| Nggilir | = Melakukan secara bergantian |
| Nggolek cewek nakal ngoten | = mencari perempuan nakal, begitu |
| Ngombe | = minum (namun dalam kasus ini ngombe berarti minum minuman keras) |
| Ngompori | = memanas-manasi, menghasut |
| Nulungi | = menolong |
| Opo kui | = apa itu |
| Parno | = curiga, cemas |
| Pikiran padhang | = Pikiran jernih |
| Polres | = singkatan dari Kepolisian Resor yaitu struktur komando Kepolisian Republik Indonesia di daerah kabupaten/kota. |
| Polsek | = singkatan dari Kepolisian Sektor adalah struktur komando Kepolisian Republik Indonesia di tingkat kecamatan. |
| Rutan | = Rumah tahanan |
| Relaas | = surat panggilan (relaas) merupakan penyampaian secara resmi dan patut kepada pihak-pihak yang terlibat dalam suatu perkara di pengadilan. |

| Istilah | Arti |
|--|---|
| Sambat | = mengeluh |
| Sel-selan | = sel, ruang tahanan di kantor Kepolisian Resor |
| Tukang ngepil | = biasa mengkonsumsi narkoba |
| Warnet | = warung internet |
| Wes..pedhot wae soale wingi ngene ngene..lha sampeyan koq gelem karo arek-arek pas onok aku | = Sudah, putus saja karena kemarin begini begini, kan kamu koq mau (tidur) dengan temanteman waktu ada saya |
| ya wes | = ya sudah |
| ya wes digarap | = ya sudah diajak untuk melakukan hubungan seksual |
| Yo wis gitu | = ya sudah begitu |